

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia dalam kategori negara tanpa kehadiran ayah (Fajarrini & Umam, 2023). Tidak semua anak bisa merasakan kehadiran seorang ayah jika suatu negara termasuk dalam kategori ini (Fajarrini & Umam, 2023). *Fatherless* adalah ketidakhadiran peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak, baik secara fisik maupun psikologis. Seorang anak dianggap berasal dari keluarga tanpa kehadiran ayah jika ia tidak memiliki sosok ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena perceraian, kematian, atau masalah dalam pernikahan. Situasi ini bisa menyebabkan anak kehilangan figur ayah secara keseluruhan akibat ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan (Fajarrini & Umam, 2023).

Fatherless adalah pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan tentang kurangnya kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakhadiran secara fisik, emosional, dan psikologis dalam tahapan perkembangan anak. Kondisi ini tentu tidak diinginkan dalam pola pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak akan mengurangi dampak negatif pada perkembangan remaja, seperti kenakalan remaja dan penggunaan minuman keras (Alfasma et al., 2023). Ketidakhadiran ayah atau *fatherless* adalah kondisi di mana seorang ayah biologis tidak hadir secara finansial, fisik, atau emosional dalam kehidupan anak-anaknya akibat keretakan hubungan dengan orangtuanya (Meyer, 2018).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017 mengenai kualitas pengasuhan anak di Indonesia, hanya 27,9% calon ayah yang mencari informasi tentang cara mengasuh dan membesarkan anak sebelum menikah. Setelah menikah, hanya 38,9% ayah yang mencari informasi tentang pengasuhan anak.

Menurut Khofifah Indar Parawansa, yang dikutip oleh Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga di dunia sebagai negara dengan kasus *fatherless*. Meskipun istilah *fatherless* masih jarang dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, karena istilah *single parent* dan *broken home* lebih sering digunakan. *Fatherless* lebih mengacu pada kondisi di mana seorang anak memiliki ayah, tetapi sang ayah tidak berperan secara optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak. (R Srinova, 2024). Sebutan *fatherless country* bukan berarti tidak memiliki sosok ayah, tetapi merujuk pada ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga (Saif, 2018).

Fenomena *fatherless* sering kali disebabkan oleh paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dalam budaya ini, tanggung jawab mengurus anak dianggap sebagai tugas ibu, sedangkan ayah tidak diharapkan untuk terlibat dalam pengasuhan. Kondisi ini berdampak signifikan pada pola pengasuhan anak (Asfari, 2022). Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah seringkali mengalami kesulitan dalam memahami peran maskulinitas, belajar tentang tanggung jawab, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan otoritas. Dampak dari ketiadaan seorang ayah ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak individu yang pada akhirnya menunjukkan sifat mudah putus asa, egois, kejam, atau bahkan sulit membangun hubungan emosional yang sehat.

Hilangnya salah satu figur dalam pengasuhan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak. Sisi feminin ibu membantu dalam perkembangan emosi, empati, dan kasih sayang, sementara dari ayah, anak belajar tentang logika dan maskulinitas, seperti cara membuat keputusan, kemandirian, dan ketegasan. Penelitian (Nihayati, 2023) menyatakan bahwa partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan sosial anak. Dalam penelitian oleh (Rahayu & Saroinsong, 2023), disebutkan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* menghadapi masalah seperti kecemasan dan depresi, kesepian, kecemburuan, rendahnya pengambilan risiko, dan keterlibatan dalam masalah.

Dampak *fatherless* bervariasi sesuai dengan tahapan usia anak yang ditinggalkan.

Sedangkan anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan kepada anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga mereka perlu mendapatkan perhatian dan pendidikan yang baik. Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini; jika anak diarahkan untuk bersikap baik sejak kecil, mereka akan terbiasa dengan perilaku positif. Sebaliknya, jika tidak diarahkan, anak cenderung akan bersikap negatif. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sejak dini sebagai pedoman untuk masa depan mereka. Pendapat ini didukung oleh penelitian Dies (2021) berjudul "*Peran Ayah dalam Perspektif Islam*," yang menyatakan bahwa dalam konsep dan praktik pendidikan Islam, tugas pengasuhan adalah tanggung jawab kedua orang tua, baik ayah maupun ibu. Oleh karena itu, ayah harus berperan aktif dalam pengasuhan anak. Dalam pandangan Islam, keluarga adalah tempat yang tepat untuk mendidik dan membina anak. Karakter anak yang baik atau buruk sangat dipengaruhi oleh cara keluarga mendidik mereka. Amirulloh (2015) menegaskan bahwa keluarga adalah lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak yang baik mencerminkan keberhasilan pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Keluarga diibaratkan seperti perusahaan yang dipimpin oleh seorang ayah (Maryam, 2022). Ayah memiliki peran penting dalam keluarga, termasuk menjaga, membimbing, mendidik, dan melindungi. Kehadiran ayah sangat

berpengaruh dalam kehidupan anak dan memberikan kesan yang mendalam hingga mereka dewasa.

Namun, fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, masalah dalam pernikahan orang tua, kematian ayah, masalah kesehatan, atau ayah yang bekerja di luar daerah. Permasalahan ini sering disebut dengan istilah *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014). Saat ini, Indonesia sedang mengalami kehilangan kehadiran sosok ayah, permasalahan *fatherless* ini hampir tidak terlihat tetapi dampaknya sangat nyata.

Banyak anak saat ini tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam kehidupan mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai banyak faktor, seperti perceraian orang tua, kematian ayah, kasus kriminal yang membuat ayah harus dipenjara, atau kehamilan di luar nikah yang membuat orang tua, termasuk ayah, tidak siap untuk mendidik anak. Menurut Mardiyah (2020), peran kedua orang tua sangat penting pada awal perkembangan dan pertumbuhan anak. Namun, di Indonesia khususnya, banyak yang berpikir bahwa ibu saja yang memiliki peran utama dalam mendidik anak, padahal ayah juga memiliki peran besar dalam perkembangan anak.

Harga diri yang rendah juga dapat timbul akibat ketidakhadiran peran penting seorang ayah dalam kehidupan anak. Anak yang tidak memiliki kehadiran ayah sering merasa berbeda dari anak-anak lain yang bisa merasakan kebersamaan dengan ayah mereka. Perasaan berbeda ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak secara signifikan. Ketika anak tumbuh dewasa, ia mungkin akan mengalami kemarahan dan rasa malu karena merasa kurang dibandingkan teman-temannya yang memiliki hubungan yang lebih baik dengan ayah mereka (Lerner, 2011). Ketidakhadiran ayah juga dapat berdampak pada kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Tanpa bimbingan dan dukungan dari figur ayah, anak mungkin kesulitan mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang kuat dan stabil.

Selain itu, anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah mungkin lebih rentan terhadap masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi, karena mereka tidak memiliki sumber dukungan emosional yang biasanya diberikan oleh seorang ayah. Anak-anak tanpa ayah sering kali kekurangan model peran laki-laki yang dapat mereka tiru dan pelajari. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan dalam memahami dan menjalani peran gender mereka sendiri. Misalnya, anak laki-laki mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan aspek maskulinitas yang sehat, sementara anak perempuan mungkin kekurangan contoh positif dari bagaimana seharusnya seorang pria berperilaku dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, ketidakhadiran ayah tidak hanya mempengaruhi harga diri atau kepercayaan diri anak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang luas pada perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Anak secara langsung dipengaruhi oleh orang tuanya untuk memberikan contoh, membimbing, dan menjelaskan norma serta nilai sosial. Borba (2008) menegaskan bahwa pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap kepribadian anak. Dalam proses membesarkan anak, orang tua memainkan peran yang berbeda. Menurut Koehler dan Royer (2009), ibu memiliki peran besar dalam pengasuhan anak, sementara ayah berperan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak (Septiani & Nasution, 2018). Terdapat beberapa ciri karakter yang penting, antara lain: (1) peduli terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman baru, (2) konsisten bersikap dan mampu mengendalikan emosi, (3) sadar akan tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih, (4) melakukan hal yang benar meskipun tidak ada yang melihat, (5) memiliki kekuatan batin untuk menciptakan keharmonisan dengan lingkungan, dan (6) mengembangkan perilaku yang sesuai dengan standar pribadi dan perilaku yang konsisten dengan standar tertentu. Orang dengan karakter yang baik mampu bertindak secara rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang lain.

Andayani, (2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Menurut Berns dalam (Borba, 2008), faktor-faktor yang

mempengaruhi kecerdasan moral anak meliputi situasi dan beberapa fungsi penting seperti *endowment* (mengakui anak sebagai individu), *protection* (melindungi anak dari sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang memengaruhi kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan material anak terpenuhi), serta *formation* (aktivitas sosial seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian). Fungsi-fungsi ini merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong dalam pembentukan perkembangan anak (Septiani & Nasution, 2018).

Oleh karena itu, peran seorang ayah dalam keluarga tidak dapat diremehkan. Ia tidak hanya menjadi tulang punggung materi, tetapi juga merupakan tiang utama dalam membangun fondasi emosional dan moral bagi anak-anaknya. Ayah memberikan contoh tentang bagaimana seorang pria seharusnya bertindak, merespons tantangan kehidupan, dan memperlakukan orang lain dengan baik.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang Dampak *Fatherless* pada Pertumbuhan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan rasa percaya diri anak, langkah ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana keterlibatan ayah secara aktif dapat berdampak positif pada pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial mereka. Dengan adanya gambaran yang jelas mengenai manfaat keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan, diharapkan para-ayah di Indonesia tidak hanya menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur penting dalam kehidupan anak, tetapi juga termotivasi untuk mengambil peran lebih besar dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hal ini diharapkan dapat menjadi perubahan pola pikir dan budaya yang mengedepankan peran ayah yang lebih seimbang dengan peran ibu dalam pengasuhan, sehingga tercipta generasi yang lebih percaya diri, tangguh, dan berintegritas. Dengan merujuk pada berbagai studi literatur yang relevan, penelitian ini akan

menganalisis kontribusi keduanya dalam membentuk pondasi keterampilan sosial emosional anak, serta memberikan wawasan tentang bagaimana peran ayah ini dapat membentuk karakter dan hubungan sosial emosional anak usia dini di masa depan.

Sekolah X di Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal, ditemukan sejumlah anak yang hidup dalam kondisi *fatherless*. Sekolah ini juga memiliki sistem pencatatan perkembangan anak yang memadai serta guru-guru yang terbuka terhadap kerja sama penelitian, sehingga mendukung proses pengumpulan data secara etis dan efektif. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sejumlah siswa di jenjang PAUD dan TK mengalami kondisi ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Selain itu, lingkungan sekolah ini dikenal memiliki sistem dokumentasi perkembangan anak yang cukup baik serta tenaga pendidik yang terbuka terhadap kerja sama penelitian, yang sangat mendukung proses observasi dan wawancara secara etis dan terstruktur. Adapun faktor lain yang memperkuat alasan pemilihan lokasi ini adalah keberagaman latar belakang sosial ekonomi keluarga siswa, yang memungkinkan peneliti menangkap pengalaman *fatherless* yang lebih luas dan kontekstual. Dengan demikian, Sekolah X memberikan representasi yang relevan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, yang menekankan pemaknaan pengalaman subjektif individu dalam konteks spesifik.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana kondisi *fatherless* pada anak usia dini dilingkungan sekolah X di Kota Bandung?
- 1.2.2 Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fatherless*?
- 1.2.3 Bagaimana dampak *fatherless* pada pertumbuhan kepercayaan diri anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan kondisi *fatherless* pada anak usia dini dilingkungan sekolah X di Kota Bandung
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fatherless*
- 1.3.3 Untuk menganalisis dampak *fatherless* pada pertumbuhan kepercayaan diri anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat dalam meningkatkan pengetahuan terhadap peran ayah yang penting untuk perkembangan anak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman seputar peran ayah dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini, dengan mengidentifikasi dampak dari ketiadaan seorang ayah terhadap rasa percaya diri anak.

b. Bagi Orangtua

Memberikan pengetahuan bagi orang tua dan pengasuh dalam memahami dan mengatasi tantangan yang di hadapi oleh anak yang kehilangan peran ayah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Proposal penelitian ini mengacu pada Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman

Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2021 dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, sistematika penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka: Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu serta teori relevan dan terkait dengan tema penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian: Pada bab ini dibahas secara prosedural bentuk Pendekatan, Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Isu Etik Penelitian.
4. BAB VI Temuan dan Pembahasan: Pada bab ini peneliti menyampaikan temuan dan pembahasan melalui hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilaksanakan.
5. BAB V Kesimpulan: Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran bagi penelitian yang telah dilaksanakan dan rekomendasi bagi peneliti berikutnya.